

REKONSTRUKSI ILMU PENGETAHUAN
DALAM PERSPEKTIF INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

Ichwansyah Tampubolon

PERAN SUNAH DALAM PENATAAN KEHIDUPAN UMAT BERPERADABAN

Abd. Wahid

METODOLOGI KRITIK HADIS:
UPAYA REKONSTRUKSI PENELUSURAN KUALITAS HADIS

Aan Supian

TEORI DAN FALSAFAH PERADABAN ISLAM
(NALAR EPISTEMOLOGI 'IRFANI DAN BURHANI MODEL ABID AL-JABIRI)

Ismail

PENGEMBANGAN STUDI *AL-AHWÂL AL-SYAKHSHIYAH*
UNTUK PEMBANGUNAN KELUARGA BAHAGIA

Abdul Hafiz

KRITERIA *DHARÛRAH* DAN *HÂJAH* DALAM FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA

Bustomi

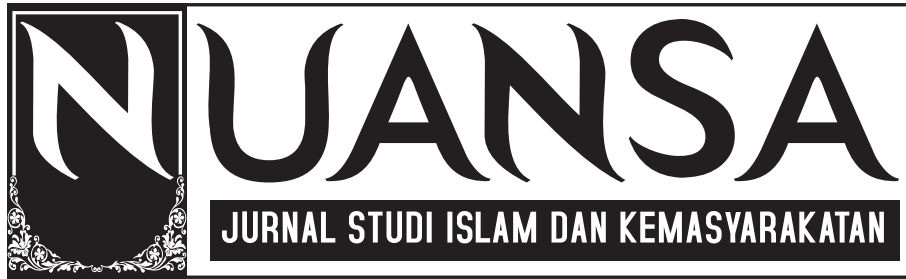
APLIKASI ILMU LOGIKA DALAM USUL FIKIH

Junaidi Lbs

AKTUALISASI KEBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Alfauzan Amin





NUANSA Vol. VI, No. 2, Desember 2014

ISSN: 2086-4493

KETUA REDAKTUR

Toha Andiko

REDAKTUR PELAKSANA

Zubaedi

Bustomi

Romi Adetio

PENYUNTING

Moh. Dahlan

DEWAN PENYUNTING AHLI

Ahmad Tholabi Kharlie

Rusjdi Ali Muhammad

Mulyadi Kartanegara

Iskandar Zulkarnain

Bambang Suryadi

Nadirsyah Hosen

Amir Syarifuddin

Amiur Nuruddin

Sirajuddin M

Abdul Mujib

Rohimin

SEKRETARIAT

Fauzan

Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51272
E-mail: nuansa_ppsiainbkl@yahoo.com

DAFTAR ISI

- 107 REKONSTRUKSI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA
Ichwansyah Tampubolon
- 121 PERAN SUNAH DALAM PENATAAN KEHIDUPAN UMAT BERPERADABAN
Abd. Wahid
- 135 METODOLOGI KRITIK HADIS: UPAYA REKONSTRUKSI PENELUSURAN KUALITAS HADIS
Aan Supian
- 149 TEORI DAN FALSAFAH PERADABAN ISLAM (NALAR EPISTEMOLOGI 'IRFANI DAN BURHANI
MODEL ABID AL-JABIRI)
Ismail
- 163 PENGEMBANGAN STUDI *AL-AHWÂL AL-SYAKHSHIYAH* UNTUK PEMBANGUNAN
KELUARGA BAHAGIA
Abdul Hafiz
- 175 KRITERIA *DHARÛRAH* DAN *HÂJAH* DALAM FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
Bustomi
- 185 APLIKASI ILMU LOGIKA DALAM USUL FIKIH
Junaidi Lbs
- 195 ABORSI DALAM PERSPEKTIF MEDIS DAN HUKUM ISLAM
A. Khumedi Ja'far
- 201 HAK ASASI MANUSIA DALAM PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
Sirojuddin Aly
- 209 AKTUALISASI KEBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN
Alfauzan Amin

AKTUALISASI KEBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Alfauzan Amin

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38613
Email: alfauzan_amin@yahoo.com

Abstract: *Actualization of Freedom in Islamic Education in Modern Era.* The orientation of Education, which is aimed at “making a smart” is caused by sight of the human real, always thinks about merely material thing and profan life. They are fettered due to the expectation that their children are intended to be active, creative, and capable of overcoming something related to the profane life only, but their religious matters are ignored. Otherwise, Islam has been teaching us the freedom that has three minings. *Firstly*, freedom means ‘fitrah’ or true character which has not been changed, mixed, and destroyed by the mileiu. *Secondly*, Freedom is power of ability (*istitha’ah*), desire (*masyi’ah*), or willing (*iradah*) that Allah has been giving all human beings to choose their way of life. *Thirdly*, freedom also means to choose a good matter (*ikhtiyar*). The final purpose of Islamic education is to enhance the child become a person who believes in only one God. This term, on the other hand, means that the freedom of human being including students is limited by the doctrines and laws determined by Allah in accordance with a philosophy of human creation. Using responsible logic, it was expected to improve critical and solvable attitudes to overcome various problems in the modern era.

Keywords: freedom, Islamic education, intellegent, godfeering, modern era

Abstrak: *Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam di Dunia Modern.* Kecendrungan pendidikan yang bertujuan “mencerdaskan” semata disebabkan oleh sudut pandang terhadap hakekat manusia yang bersifat material dan kehidupan yang terbatas di dunia saja. Ketika itulah manusia terbelenggu, karena anak hanya diarahkan agar aktif, kreatif, mampu mandiri mengatasi kehidupan yang sifatnya duniawi tetapi menafikan kehidupan ukhrawi. Padahal, ajaran Islam mengajarkan kebebasan yang mengandung tiga makna sekaligus. **Pertama**, kebebasan identik dengan ‘fitrah’ atau tabiat asal manusia sebelum diubah, dicemari, dan dirusak oleh sistem kehidupan disekelilingnya. **Kedua**, kebebasan adalah daya kemampuan (*istitha’ah*) dan kehendak (*masyi’ah*) atau keinginan (*iradah*) yang Allah berikan kepada manusia untuk memilih jalan hidup masing-masing. **Ketiga**, kebebasan berarti ‘memilih yang baik’ (*ikhtiyar*). Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Hal ini berarti bahwa kebebasan manusia, termasuk anak didik, dibatasi oleh ajaran-ajaran, hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Dengan penggunaan akal secara bertanggung jawab, diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap kritis dan solutif untuk mengatasi berbagai permasalahan di era modern.

Kata kunci: kebebasan, pendidikan Islam, cerdas, takwa, era modern

Pendahuluan

Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Allah tidak membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal yang memadai. Allah dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya memberikan potensi insani atau Sumber Daya Manusia (SDM) untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Esensi SDM yang membedakan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainya dan memang

sangat tinggi nilainya ialah “kebebasan” yang sesungguhnya inheren dalam fitrah manusia.¹

Diskursus tentang kebebasan manusia sudah banyak dibicarakan dan dikaji dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Hal ini karena kebebasan merupakan salah satu ciri manusia yang tidak bisa dilepaskan ketika kita berbicara

¹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Himanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 64.

tentang manusia dan kemanusiaan. Isu-isu tentang kemanusiaan dan hak asasi manusia adalah suatu bukti akan pentingnya kebebasan manusia ini dalam realitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah dalam bidang pendidikan.

Secara hakiki, manusia menginginkan kebebasan secara penuh. Akan tetapi, dalam realita kehidupan masih dapat dijumpai perang, kelaparan, kemiskinan, perampokan, penindasan hak-hak asasi manusia, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa sebenarnya harapan dan dambaan manusia akan kebebasan belum teraktualisasikan secara penuh. Kebebasan manusia dan segala macam persoalannya itu akan menjadi semakin rumit kalau kita kaitkan dengan pandangan dari aliran determinisme.

Baik filosof maupun guru-guru agama berbeda pendapat mengenai masalah ini. Sebagian mereka menganjurkan kebebasan manusia dan bahwa apapun yang ia lakukan adalah atas kebebasan kemauannya sendiri; sebagian menolak kebebasan ini dan berfikir bahwa apa yang nampaknya menjadi suatu tindakan yang bebas atau tidak bebas dari manusia adalah tunduk pada aturan yang sudah digariskan lebih dulu.

Kajian tentang manusia dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting dan merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk memanusiaakan manusia. Pandangan ini mengasumsikan bahwa pendidikan harus berwawasan kemanusiaan, artinya menjadikan hakekat manusia sebagai persoalan inti dalam pendidikan. Sejalan dengan Jalaluddin², bahwa hakekat manusia secara ontologis tersimpul tiga pertanyaan pokok; apakah hakekat kejadian manusia, untuk apa manusia diciptakan dan akan ke mana manusia sesudah mati.

Namun pada realitanya pendidikan masih terlihat sebagai upaya “mencerdaskan” semata dan belum sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya³. Ini disebabkan

sudut pandangnya terhadap hakekat manusia yang bersifat material. Manusia dilihat hanya sebatas wujud fisik semata. Hal ini berimplikasi pada pandangan tentang kehidupan yang terbatas pada kehidupan di dunia ini saja. Ketika itulah sebenarnya manusia itu tidak bebas atau terbelenggu hanya berorientasi kehidupan dunia. Pandangan hidup sempit karena anak dituntut dengan kebebasannya hanya diarahkan agar aktif, kreatif, kreatif tetapi agar mampu mandiri mengatasi kehidupan yang sifatnya materi atau duniawi tetapi menafikan kehidupan ukhrowi. Bertitik tolak dari pemikiran ini, dapat dikemukakan permasalahan: Bagaimana Pendidikan Islam dapat selaras dengan potensi Kebebasan sebagai salah sumber daya Manusia?

Potensi Kebebasan dalam Islam

Dalam Islam, kebebasan adalah salah satu ciri utama manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, di samping fitrah, ruh dan ‘*aqal*’. Dengan adanya kebebasan ini manusia mempunyai keleluasaan untuk menentukan jalan hidupnya. *Ia mempunyai kebebasan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini yang diciptakan dan ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan umat manusia*⁴. Jadi kebebasan manusia bukanlah kebebasan absolut tanpa batas, tetapi kebebasan yang diarahkan sesuai dengan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas cenderung akan merugikan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan anarki. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab dan kebenaran⁵. Empat hal inilah yang menjadi pembatas bagi kebebasan manusia agar tidak menimbulkan anarki.

Secara hakiki manusia menginginkan kebebasan secara penuh. Namun apa yang ditemui dalam realitas kehidupan. Kenyataannya menunjukkan bahwa sebenarnya harapan dan dambaan manusia akan kebebasan belum teraktualisasikan secara penuh. Kebebasan

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 17.

³ M. Rusli Karim, dalam Muslih Usa, (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Anara Cita dan Fakta*, (Yogya: Tiara Wacana, 1994), h. 29.

⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pengertian Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), h. 34.

⁵ Q.S. al-Jâtsiyah: 13.

⁶ M. Rusli Karim dalam Muslih Usa, *Pendidikan*. ., h. 39.

manusia dan segala macam persoalannya itu akan menjadi semakin rumit kalau kita kaitkan dengan pandangan dari aliran determinisme. Baik filosof maupun guru-guru Agama berbeda pendapat mengenai masalah ini. Sebagian mereka menganjurkan kebebasan manusia dan bahwa apapun yang ia lakukan adalah atas kebebasan kemauannya sendiri; sebagian menolak kebebasan ini dan berfikir bahwa apa yang nampaknya menjadi suatu tindakan yang bebas atau tidak bebas dari manusia adalah tunduk pada aturan yang sudah digariskan lebih dulu.

Bagi seorang Muslim, kebebasan mengandung tiga makna sekaligus⁷. **Pertama**, kebebasan identik dengan 'fitrah' atau tabiat dan kodrat asal manusia sebelum diubah, dicemari, dan dirusak oleh sistem kehidupan disekelilingnya. Seperti sabda Nabi saw: "kullu mawludin yuladu 'ala l-fitrah". Setiap orang terlahir sebagai makhluk dan hamba Allah yang suci bersih dari noda kufur, syirik dan sebagainya. Namun orang-orang disekelilingnya kemudian mengubah statusnya tersebut menjadi ingkar dan angkuh kepada Allah. Maka orang yang bebas ialah orang yang hidup selaras dengan fitrahnya, karena pada dasarnya ruh semua manusia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya. Sebaliknya, orang yang menyalahi fitrah dirinya sebagai abdi Allah sesungguhnya tidak bebas, karena ia hidup dalam penjara nafsu dan belenggu syaitan.

Ahli tafsir Ar-Raghib al-Ishfahani, menerangkan dua arti 'bebas' (*hurr*): **Pertama**, bebas dari ikatan hukum; **kedua**, bebas dari sifat-sifat buruk seperti rakus harta sehingga diperbudak olehnya. Pengertian kedua inilah yang disinyalir Nabi saw. dalam sebuah hadis sahih: "Celakalah si hamba uang' (*ta'isa 'abdu d-dinar*)"⁸.

Makna **kedua** dari kebebasan adalah daya kemampuan (*istiitha'ah*) dan kehendak (*masyi'ah*) atau keinginan (*iradah*) yang Allah berikan kepada manusia untuk memilih jalan hidup masing-masing. Apakah jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*) ataukah jalan yang lekuk. Apakah jalan yang terjal mendaki ataukah jalan yang mulus menurun. Apakah jalan para nabi

dan orang-orang sholeh, ataukah jalan s yaitan dan orang-orang sesat. Alqur'an⁹ mengatakan; *فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ "Siapa yang mau beriman, dipersilakan. Siapa yang mau ingkar pun dipersilakan."* Kebebasan disini melambangkan kehendak, kemauan dan keinginan diri sendiri. Bebasnya manusia berarti terpulang kepadanya mau senang di dunia ataukah di akhirat. Firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا
وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki & kami tentukan baginya neraka jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."¹⁰

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat."¹¹

Terserah padanya apakah mau tunduk atau durhaka kepada Allah. Apakah mau menghamba kepada sang Khaliq atau mengabdikan kepada makhluk. Sudah barang tentu, kebebasan ini bukan tanpa konsekuensi dan pertanggungjawaban. Dan benarlah firman Allah bahwa tidak ada paksaan dalam agama— "لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ"¹².

Setiap manusia dijamin kebebasannya untuk menyerah ataupun membangkang kepada Allah, berislam ataupun kafir. Mereka yang berislam dengan sukarela (*thaw'an*) lebih unggul dari

⁷ Syamsudin Arif, *Tiga Makna Kebebasan dalam Islam*, diunduh 1-1-2014, <http://insistnet.com/tiga-makna-kebebasan-dalam-islam-2/>.

⁸ Lihat: *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, h. 224.

⁹ Q.S. Al-Kahfi: 29.

¹⁰ QS. Al-Isrâ': 18-19.

¹¹ QS. Al-Syûrâ: 20.

¹² QS. Al-Baqarah: 226.

mereka yang berislam karena terpaksa (karhan), apatah lagi dibandingkan dengan mereka yang kafir dengan sukarela.

Ketiga, kebebasan dalam Islam berarti 'memilih yang baik' (ikhtiyar). Sebagaimana dijelaskan oleh Naquib al-Attas¹³, sesuai dengan akar katanya, ikhtiar menghendaki pilihan yang tepat dan baik akibatnya. Oleh karena itu, orang yang memilih keburukan, kejahatan, dan kekafiran itu sesungguhnya telah menyalahgunakan kebebasannya. Sebab, pilihannya bukan sesuatu yang baik (khayr). Di sini dapat dimengerti mengapa dalam dunia beradab manusia tidak dibiarkan bebas untuk membunuh manusia lain.

Jadi, dalam tataran praktis, kebebasan sejati memantulkan ilmu dan adab, manakala kebebasan palsu mencerminkan kebodohan dan kebiadaban. Kebebasan seyogianya dipandu ilmu dan adab supaya tidak merusak tatanan kehidupan. Supaya membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Hal ini berarti bahwa kebebasan manusia, termasuk anak didik, dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang didambakan Islam bukan hanya cerdas dan mampu berfikir tetapi ia juga harus dapat menggunakan akalunya dengan baik dan bertanggung jawab¹⁴.

Pemilikan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan. Kaitan iman dan ilmu adalah bahwa iman tanpa ilmu akan menimbulkan fanatisme, pemunduran, takhayul dan kebodohan. Sebaliknya ilmu tanpa iman akan membuat manusia menjadi rakus dan berusaha maksimal memuaskan kerakusannya, ekspensionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangannya¹⁵.

Dalam perspektif ini berarti pendidikan Islam harus memadukan antara iman dan ilmu yang pada akhirnya melahirkan amal. Dengan

demikian pendidikan Islam adalah pendidikan dunia akhirat yang menjamin kelestarian nilai-nilai kemanusiaan di masa mendatang. Akhirnya menurut Ahmadi¹⁶ mengingat begitu pentingnya anugerah kebebasan, maka implikasinya dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya pendidikan yang menindas kebebasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang mampu bertanggung jawab atas keberadaannya.

Pendidikan Islam dan Pembebasan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian B di atas bahwa salah satu kelebihan fundamental yang dimiliki manusia adalah kebebasan, di samping kelebihan lain yaitu fitrah, ruh dan 'aql. Empat hal inilah yang merupakan ciri-ciri utama manusia sebagai khalifah¹⁷. Kebebasan dimiliki manusia semenjak ia dilahirkan di dunia. Aisyah Abdurrahman¹⁸ mengaitkan kebebasan manusia dengan "amanah" yang dipikul oleh manusia. Amanah adalah suatu ujian bagi manusia yang berupa beban "taklif", memiliki kebebasan kehendak dan tanggung jawab pilihan. Orang yang mampu mempergunakan kebebasan disertai tanggung jawab yang tinggi adalah orang yang berhasil memikul amanah tersebut.

Supaya kebebasan manusia dapat memenuhi amanah dan tidak mengarah kepada anarkhi diperlukan adanya batas-batas. Menurut M. Rusli Karim dalam Muslim Usa¹⁹, ada 4 (empat) kriteria atau batasan bagi kebebasan manusia dalam Islam, yaitu kriteria agama, akhlak, tanggung jawab dan kebenaran. Atau menurut Omar E-Tomy al-Syaibany dalam Hasan Langgulung²⁰, bahwa kebebasan manusia terikat oleh belenggu kebenaran, kebaikan dan keadilan.

Dasar kebebasan dalam Islam adalah ajaran tauhid. Ajaran tauhid menunjukkan dengan jelas bahwa tiada penghambaan dan penyembahan

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1984), h. 28.

¹⁴ M. Rusli Karim dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam...*, h. 35.

¹⁵ M. Rusli Karim dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam...*, h. 32.

¹⁶ Ahmadi, *Ideologi*. ., h. 66.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa*. ., h. 34.

¹⁸ Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivisme, Hermeneutika al-Qur'an*, t.tp., 1997, h. 71.

¹⁹ M. Rusli Karim dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam*. ., h. 39.

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa*. ., h. 48.

kecuali kepada Allah SWT. Seorang Muslim bebas dari belenggu material maupun spiritual kecuali kepada Allah Swt. Setelah ia mengikrarkan diri dengan “dua kalimat syahadat”²¹.

Dalam Alquran banyak dibicarakan tentang kebebasan manusia, baik secara eksplisit maupun implisit. Pernyataan lebih jelas tentang kebebasan manusia dapat disimak dalam ayat-ayat seperti: *إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا* “Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”²². *وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ*. “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”²³, Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Dari ayat ini dapat diketahui secara jelas, bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih sendiri perbuatannya. Apakah ia akan bersyukur atau ingkar bahkan ia akan beriman atau kafir atas kebenaran yang datang dari Allah.

Dalam wacana Islam klasik, kebebasan manusia sudah pernah menjadi pembicaraan dan perdebatan. Sehingga pada waktu itu memunculkan dua aliran besar yang sama-sama ekstrim, yaitu Qadariyah dan Jabariyah. Hal ini dijelaskan oleh Harun Nasution dalam buku *Teologi Islam*²⁴, bahwa Qadariyah adalah aliran yang mempercayai adanya kebebasan dan kekuatan manusia untuk menentukan perjalanan hidupnya. Sedangkan Jabariyah tidak mempercayainya dan mengatakan bahwa manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan.

Dalam pendidikan Islam seseorang mempunyai kebebasan dan berhak untuk mengaktualisasikannya. Tetapi sebagaimana dalam ajaran Islam, kebebasan seorang dalam pendidikan Islam juga mempunyai arah atau batasannya. Sebagaimana dinyatakan oleh M. Rusli Karim²⁵, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Ini berarti, bahwa tujuan pendidikan menjadi alat bagi kebebasan manusia dalam pendidikan menjadi alat bagi kebebasan

manusia dalam pendidikan.

Konsepsi pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah cita-cita ideal pendidikan Islam. Pendidikan Islam selain mencakup dimensi intelektualitas juga tidak mengesampingkan dimensi moralitas dan profesionalitas dari diri manusia.

Potensi kebebasan diri manusia perlu diaktualisasikan, dikembangkan dan dibina melalui pendidikan. Dan bukan pendidikan sebagai belenggu potensi kebebasan manusia. Hal ini seperti disinyalir oleh Paulo Freire²⁶ tentang adanya sistem pendidikan yang menindas kebebasan manusia.

Pengembangan dan pembinaan potensi kebebasan anak didik menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik. Hal ini seperti dinyatakan oleh Abuddin Nata²⁷, bahwa pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik harus mampu mengembangkan sikap kritis, kreatif, inovatif dan hal-hal yang berkaitan dengan potensi positif kebebasan anak didik. Dan tentunya pengembangan itu diarahkan pada tujuan akhir pendidikan Islam.

Berangkat dari pemahaman seperti itulah proses pendidikan Islam yang benar-benar memanusiakan manusia akan terwujud²⁸. Proses pendidikan dimaksud adalah terpenuhinya dua kepentingan manusia dunia-ukhrowi, jasmani-ruhani, melalui proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia dengan seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistic yang lain.

Manusia sebagai peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai kodratnya secara bebas dan merdeka, tetapi harus diinsyafi bahwa itu bukan kebebasan yang leluasa melainkan kebebasan yang terbatas pada tertip damainya hidup bersama.

²¹ M. Rusli Karim dalam Muslich Usa, *Pendidikan Islam...*, h. 31.

²² QS. al-Insân: 3.

²³ QS. al-Balad: 10.

²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 31.

²⁵ M. Rusli Karim dalam Muslich Usa, *Pendidikan Islam...*, h. 35.

²⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 51.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

²⁸ Baharudin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 114.

Kebebasan itu diberikan kepada anak didik dalam hal bagaimana cara dia berfikir. Dengan demikian anak didik jangan terlalu dipelopori (dipaksa mengikuti) atau disuruh membeo buah pikiran orang lain. Perlakuan demikian membuat anak didik ibarat kaset perekam. Akibat lain tampak pada perilaku intelektual si anak. Mereka tidak lagi memiliki keberanian mengeluarkan ide-ide pribadinya. Pada proses yang demikian, pendidikan berarti tidak mampu memanusiakan manusia. Namun lambat laun dansistematik pendidikan seperti itu akan akan mencetak anak didik seperti robot.

Seharusnya anak didik dilatih dan dikondisikan untuk mencari sendiri segala pengetahuan dengan mempergunakan pemikirannya sendiri. Dengan demikian anak didik benar-benar merasa diakui eksistensinya. Proses pendidikan yang tidak mengakui eksistensi manusia (anak didik) tercermin dalam praktek pendidikan yang memperkosa kebebasan mereka. Prilaku seperti ini terlihat pada bagaimana memaksakan pengetahuannya kepada siterdidik tanpa memperhatikan diferensiasi individu.

Pendidikan seperti itulah yang oleh Paulo Friere dikutip oleh Budhi Munawar Rahman²⁹ disebut dengan *the banking concept of education*, yakni pendidikan gaya bank, dimana pendidik menjadi penabung dan anak didik menjadi tabungan. Bahkan yang lebih memperhatikan adalah para pelaku pendidikan sering terlalu formalistik. Ini terlihat pada proses atau kegiatan edukatif yang ada.

Pada akhirnya, dengan segenap energi membangun cita-cita pendidikan pembebas belunggu kebebasan manusia (peserta didik) berkreasi sehingga berperan memanusiakan manusia, maka perlu bersama-sama menerjemahkan *das sollen* (cita-cita) menjadi *das sein* (keyataan). Cita-cita pendidikan adalah menciptakan output sebagai insan yang kamil.

Manusia sempurna (insan kamil) dalam pendidikan Islam adalah manusia yang mempunyai kepribadian utuh. Pendidikan Islam membentuk manusia menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya dan memperkaya diri dengan

khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas. Namun juga menginsafi bahwa hakekat keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan dimaksud tetap bersumber dari Allah Swt.

Komponen Penting dalam Pendidikan Islam ***Kurikulum Pendidikan Islam***

Membicarakan kurikulum sebagai alternatif pendidikan Islam yang membebaskan ada baiknya kalau ditinjau dari kurikulum yang berusaha memadukan beberapa aspek bahan pelajaran atau kurikulum terpadu.

Kurikulum ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari dari berbagai mata pelajaran, agar menghasilkan kurikulum yang terpadu (integrative). Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahan mata pelajaran menjadi instrument dan fungsional untuk memecahkan masalah ini. Oleh karena itu batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.

Kurikulu terpadu dilaksanakan melalui pengajaran unit dengan langkah-langkah yang disebut oleh Dewey "the method of intelligence" berupa berfikir bila menghadapi masalah melalui perumusan yang tajam, lalu memikirkan hipotesis-hipotesis yang mungkin member jawaban dan menyelesaikan masalah itu. Langkah-langkah ini didukung oleh sejumlah data dan keterangan sudah diuji kebenarannya melalui hipotesis-hipotesis tersebut, sehingga dapat dibuat pedoman bagi perbuatan dan tindakan.

Ciri-ciri desain terpadu (unit) adalah; (1) merupakan kesatuan yang bulat; (2) menerobos batas-batas mata pelajara; (3) didasarkan atas kebutuha peserta didik, (4) didasarkan temuan-temuan modern mengenai pembelajaran, (5) memerlukan waktu yang panjang, (6) life centered, (7) menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya kepada peserta didik, (8) peserta didik dihadapkan situasi-situasi ya g mengandung problem, (9) dengan sengaja memajukan sosial dan (10) direncanakan bersama pendidik dan peserta didik.

Kurikulum terpadu dapat diterapkan pada bagian-bagian sebagai berikut:

²⁹ Budhi Munawar Rahman, *Pendidikan Praktek Politik dan Pembebasan*, Clipping Servis WAOS, Juni, 1995, h. 6.

- a. *Social function*. Kurikulum yang didasarkan atas analisis kegiatan-kegiatan utama manusia dalam masyarakat, yang terdiri atas perlindungan dan dan pelestarian hidup, kekayaan dan sumber daya alam, produksi barang dan jasa, komunikasi dan transportasi, benda dan manusia, rekreasi, ekspresi rasa keindahan, rasa keagamaan, pendidikan, perluasan kebebasan, integrasi kebebasan, integrasi kepribadian, dan penelitian.
- b. *Persistent life situations*. Suatu modifikasi sosial fungsional, yaitu situasi-situasi yang senantiasa dihadapi manusia dalam hidupnya, baik dulu, sekarang, maupun yang akan datang. Stratemayer menggolongkan situasi hidup dalam tiga golongan utama: perkembangan individu (kesehatan, intelektual, moral dan keindahan), partisipasi sosial (antara pribadi, kelompok dan antar kelompok) dan situasi perkembangan kemampuan menghadapi factor-faktor dan daya-daya lingkungan (bersifat alamiah, teknologi dan sosial ekonomi).
- c. Minat kebutuhan pemuda. Kurikulum terpadu pada akhirnya akan berdasarkan kebutuhannya, minat dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Ross money menemukan 383 buah masalah yang dapat digolongkan menjadi 11 bidang masalah peserta didik yaitu: (1) kesehatan dan perkembangan fisik. (2) keuangan, keadaan hidup dan bekerja, (3) kegiatan sosial dan rekreasi, (4) perkawinan, (5) hubungan sosial psikologi, (6) hubungan pribadi psikologi, (7) moral dan agama, (8) rumah dan keluarga, (9) masa depan dan pendidikan, (10) penyesuaian dengan pekerjaan dan sekolah; dan (11) kurikulum dan proses belajar mengajar.
- d. *Activity curriculum*. Kurikulum yang mengutamakan kegiatan-kegiatan pengalaman peserta didik, walaupun dalam tiap kurikulum, peserta didik dapat diberikan berbagai kegiatan dan pengalaman. Jadi kurikulum model ini bercirikan sebagai berikut; (1) programnya ditentukan oleh minat dan kebutuhan; (2) sambil melakukan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan masalah, peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan

dan keterampilan; dan (3) tidak adanya perencanaan terlebih dahulu, rencana berkembang seiring dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

- e. Kurikulum inti (*core curriculum*). Bercirikan rangkaian pengalaman yang saling terkait, direncanakan secara kontinu, didasarkan atas masalah yang bersifat pribadi dan sosial, serta diperuntukan bagi semua peserta didik. Dengan demikian, kurikulum inti merupakan perpaduan beberapa mata pelajaran yang diambil dari pokok-pokok *social functions* dengan mengambil masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan minat atau kebutuhan peserta didik.

Tampaknya jenis kurikulum terpadu ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan menjadi salah satu alternatif. Hal ini karena semua kurikulum mengintegrasikan semua masalah kehidupan tanpa kecuali, sehingga kurikulum ini dapat menghasilkan manusia yang sempurna (kamil) dan manusia yang komplit (*kaffah*).

Metode Pendidikan Islam

a. Hakikat Metode Pendidikan Islam

Dalam menggunakan pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. Selain itu pendidikpun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Alquran atau yang deduksikan dari Alquran, dan dapat member motivasi dan disiplin atau dalam istilah Alquran disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*iqab*)³⁰. selain kedua hal tersebut bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya³¹, mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.³²

³⁰ Abd Rahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Alquran*, terj., Arifin HM, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.198.

³¹ QS. Fushilat: 45, QS. Al-Ghasyiyah: 17-21.

³² Al-'Ankabut: 45, QS. Thaha: 132, al-Baqarah: 183.

Seorang pendidikpun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta member peserta didik dengan praktek amaliah yang benar serta pengeatahuan dan kecerdasan yang cukup.³³

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmais dan monopragmatis.³⁴ Polipragmatis bila mana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (multipurpose) misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bias digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bila mana metode mngandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penempatannya.

b. Prosedur

Prosedur pembuatan metode Pendidikan Islam adalah dengan memerhatikan factor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi; (1) Tujuan Pendidikan Islam: factor ini digunakan untuk menjawab untuk apa pendidikan dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup 3 aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi, dan kematangan spiritual) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat mempunyai keterampilan); (2) Peserta didik: factor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya; (3) Situasi: factor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungannya yang mempengaruhinya;

³³ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 118.

³⁴ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 97.

(4) Fasilitas; factor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dimana dan bilamana termasuk juga fasilitas dan kuantitasnya; (5) Pribadi pendidik: factor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu sulit ditentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal di dalam pengajaran dan pendidikan. Setiap usaha kualifikasi bersifat arbitrer. Lebih sulit lagi untuk menggolongkan metode-metode itu dalam nilai dan efektifitasnya, sebab metode yang kurang baik ditangan pendidik satu boleh jadi menjadi metode yang sangat baik di tangan pendidik lain; dan metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Walaupun demikian ada sifat-sifat umum yang terdapat pada suatu metode tetapi tidak terdapat pada metode yang lain dengan mencari yang umum dimungkinkan adanya klasifikasi yang lebih jelas dan fleksibel mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan. Atas dasar itu metode-metode dapat diklasifikasikan secara umum.

Tidak selamanya suatu metode selalu baik untuk sat yang berbesa-beda. Baik tidaknya bergantung pada beberapa factor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya yang secara intrinsic belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga obyek yang menjadi sasarannya.

c. Asas-asas Pelaksanaan Metode Pendidikan Islam

Asas-asas Pelaksanaan Metode Pendidikan Islam pada dasarnya dapat diformulasikan sebagai berikut; Azas Motivasi, Azas Aktivitas, Asas, azas peragaan, asas ulangan, asas korelasi, asas konsentrasi, asas individualisasi, asas sosialisasi, asas kebebasan, asas lingkungan, asas globalisasi, asas pusat-pusat minat, asas keteladanan, asas pembiasaan

d. Pendekatan Metode Pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan

yang lebih luas mencakup pendekatannya. Untuk pendekatan pendidikan Islam dapat berpijak pada firman Allah SWT sebagai berikut;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, serta mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta menganjurkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui,*³⁵

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*³⁶

Dari kedua itu, Jalaludin Rahmat³⁷ dan Zainal Abidin Amad³⁸ merumuskan pendidikan Islam dalam enam kategori; Pendekara tilawah, pendekatan tazkiyah, pendekatan ta'lim al-kitab, pendekatan ta'lim al-hikmah, pendekatan yu'alimukum ma lam takunu ta'lamun, pendekatan islah.

e. Bentuk Metode dan Teknik Pendidikan Islam

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah³⁹; metode diacronis, metode induktif (al-Istiqrariyah), metode deduktif. Sedangkan realisasi dari metode pendidika Islam tersebut dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut denga teknik pendidikan Islam. Adapun teknik-teknik pendidikan Islam adalah; teknik periklanan (al-ikhbariyah) dan teknik pertemuan (al-muhadharah) dapat direalisasikan

dengan model; teknik ceramah (lecturing atau almawidah, teknik tulisan (al-Kitabah), teknik dialog (hiwar) didalamnya ada Tanya jawab (al-as'ilah wa ajwibah), diskusi (al-Niqasy), bantah-banthan (al-mujadalah), brainstorming (sumbang saran), bercerita (al-qishah), metafora (al-Amsal), teknik imitasi (al-qudwah), teknik drill al-mumarasah al-amal, teknik pengambil pelajaran dari suatu peristiwa (ibrah), teknik pemberian janji dan ancaman (targhib wa tarhib), teknik koreksi dan kritik al-taqibiyah, teknik perlombaan (al-musabaqah), teknik qawaid (pengajaran berdasarkan qaidah).

Prinsip-prinsip evaluasi penddikan Islam adalah; prinsip kesinambungan, menyeluruh, obyektivitas. System evaluasinya harus berimplikasi pedagogis.dari segi pelaksanaannya dilakukan dengan dua cara; evaluasi terhadap diri sendiri (self evaluation) dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik)⁴⁰.

Evaluasi dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas dalam pendidikan Islam. Program evaluasi in diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, bai berkaitan denga materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali maeri yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak

³⁵ QS. Al-Baqarah: 151.

³⁶ Ali Imrân: 104.

³⁷ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 117-119.

³⁸ Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang) h. 138-140.

³⁹ Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ihya', t.th) h. 271-288. Abd Rahman Saleh, *Education Theory a Qur'anic Outlook*, (Mekkah: Umm al-Qurâ University, 1982).

⁴⁰ Sahminan Zaini dan Muhairin, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 59-64.

bertujuan mengevaluasi peserta didik saja tetapi juga pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapaitujuan pendidikan Islam⁴¹.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta member bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagai mana mestinya. Disamping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan islam ksecara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu: (1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya; (2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; (3) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya; dan (4) sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat serta selaku khalifahNya di muka bumi. Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknik masing-masing⁴².

Agar evaluasi berjalan dengan baik dan menjadi alternatif pilihan yang efektif perlu dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut; validitas, reliable, dan efisiensi. Sedangkan sifat evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah: kuantitatif dan kualitatif. Sementara segi teknis; tes tertulis, tes lisan, dan perbuatan.

Kiat Kreatif Menuju Pendidikan Islam Alternatif

Begitu pesatnya perubahan dalam wacana pendidikan mengharuskan insa dunia pendidikan tidak santai dalam menghadapi segala bentuk perubahan. Harus ada kiat kreatif agar bisa mengikuti atau bahkan membuat perubahan. Dewasa ini ada tren untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak atau pesera didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Dengan filosofi ini belajar adalah suatu upaya untuk menciptakan sebuah iklim atau kondisi yang memungkinkan

bagi peserta didik dapat elakukan pendidikan dengan nyaman.

Belajar akan lebih bermakna bagi anak jika mereka mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi (*material oriented*) saja tapi di mana proses kegiatan belajar itu dianggap selesai apa bila target bahasan sudah tuntas disajikan kepada peserta didik, terbukti gagal untuk memecahkan persoalan riil dalam kehidupan jangka panjang, meskipun bisa diakui bisa berhasil dalam kompetisi jangka pendek.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), CTL, merupakan konsep belajar yang membantu guru mngaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil prestasi peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kuantitatif melainkan lebih dilihat dari sisi kualitas penguasaan dan aplikasinya dalam kehidupan yang nyata. Dengan skema konseptual seperti itu hasil pembelajaran bukan sekedar wacana melangit, akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung alamiah (*natural*) berupa kegiatan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam konteks demikian, peserta didik erlu memahami apa sesungguhnya makna belajar itu bagi dirinya, serta dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik peserta didik perlu juga memiliki komprehensi mengenai tiga konsep berikut ini; *how to know*, (bagaimana mengetahui), *how to do* (bagaimana mengerjakan atau melakukan), dan *how to be* (bagaimana menjadi dirinya). Karena pendekatan kontekstua merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mengendaki keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata, maka halini akan mempermudah peserta didik untuk membuat sebuah formulasi atau batasan-bataan mengenai pengetahuan yang dipelajari. Hal ini sangat relevan dengan prinsip pendekatan kontekstual, yaitu

⁴¹ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyah...*, h. 362.

⁴² Arifin HM., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 239-240.

student learn best by actively constructing their own understanding.

Sebagai sebuah sistem *contextual teaching learning*, terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung guna mencapai tujuan. Ada tujuh komponen dari pembelajara kontekstual yaitu; (1) konstruktivisme, pembelajar melakuka kegiatan restore dari pengalaman tertentu; (2) menemukan (*inquiri*), melalui siklus; observasi, bertanya, mengajukan duaan, pengumpulan data, penyimpulan; (3) bertanya (*questioning*); (4) masyarakat belajar (*learning community*) peserta didik aktif melakukan investigasi ke pihak-pihak lain (bisa teman, guru atau oeng lain) yang mungkin dapat membantuna menemukan jawaban dari keingintahuannya tentang satu hal. Tidak hanya menunggu pihak lain, apalagi menunggu guru datang melayani dengan cara *men-spoonfeeding* (menyuapi); (5) Pemodelan, ada dua kecenderungan prilaku anak; meniru (*hubb at-taqlid*) dan menyenangkan perubahan (*hubb at-taghyir*). Keduanya butuh model. Model budaya harus didesain secara cerdas dan menarik dengan tidak membuang nilai-nilai religiusitas; (6) Refleksi, cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang telah dilakukan pada masa lampau. Jadi refleksi adalah respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*): pola evaluasi pembelajaran konvensional lazimnya hanya hanya berdasarkan pada data yang diperoleh dari jenis tes paper and pencil (tes tertulis). Pola ini masih dianggap kurang akurat. Berbeda dengan *assesment*, pola ini mengumpulkan berbagai data siswa yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Pola ini merupakan penilaian yang menekankan pada kompetensi nyata siswa, bukan performasi.

Jadi, pendidikan Islam sebenarnya adalah usaha memanusiation manusia. Seluruh perangkat baik yang lunak maupun yang keras didesain menurut naluri alamiah yang sesuai dengan fitrah manusia. Secara fitri manusia memiliki potensi yang sangat besar dan dapat berkembang sehingga bisa menjadikan dirinya mampu mengemban amanat *khalifah fi al-ard*, 'abd dan mahluk sosial. Predikat seperti itu diawali dari pembinaan sikap pribadi

yang kritis, kreatif inovatif dan solutif. Dalam makna lain pribadi yang mandiri. Sebuah sikap yang terbentuk dari terbinanya potensi-potensi mendasar manusia seperti potensi kebebasan. Pendidikan Islam sebagaimana ditawarkan sebagai pilihan alternatif di atas jika dilaksanakan dengan baik, mengilangkan sikap arogan, mau bekerjasama, saling mengisi dan mengingatkan terlaksananya konsep pendidikan dimaksud di atas diharapkan akan berfungsi sebagai pembebas serta membuahkan hasil yang memuaskan.

Penutup

Fenomena pendidikan masyarakat muslim di mana masih terjadinya praktek pendidikan Islam yang belum Islami menjadi penyebab mundurnya kualitas pendidikan itu sendiri. Hal lain yang menjadi penyumbang adalah lemahnya pendidik menselaraskan antara pemahamannya terhadap hakekat peserta didik dengan segala potensi dirinya dengan konsep pendidikan yang seharusnya diterapkan sebagaimana didesain secara filosofis, humanis dan religius.

Dengan demikian, potensi kebebasan sebagai salah satu potensi esensi manusia dapat teraktualisasi menjadi modal dasar pengembangan sikap-sikap kritis, kreatif dan solutif untuk mengatasi semua persoalan yang dihadapi dalam kehidupan yang cukup global di era modern. Tanpa itu akan berdampak manusia sulit berkembang mencapai eksistensi manusia sebenarnya. Pendidikan Islam dalam hal ini menjadi tumpuan harapan dalam mengembangkan sikap kritis, kreatif, inovatif dan hal-hal yang berkaitan dengan potensi positif kebebasan manusia sebagai peserta didik. Dampak lain, perilaku intelektual anak tidak lagi memiliki daya kreatif. Tetapi jika pendidikan berhasil sebagai pembebas, pendidikan berarti mampu memanusiation manusia.

Pustaka Acuan

- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia, Sensitivisme, Hermeneutika al-Qur'an*, t.tp.: t.pn, 1997.
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Himanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1984.

- Arif, Syamsudin, *Tiga Makna Kebebasan dalam Islam*, diunduh 1-1-2014, <http://insistnet.com/tiga-makna-kebebasan-dalam-islam-2/>.
- Arifin HM., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Baharudin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Karim, M. Rusli, dalam Muslih Usa, Ed., *Pendidikan Islam di Indonesia Anara Cita dan Fakta*, Yogya: Tiara Wacana, 1994.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pengertian Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1980.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Rahman, Budhi Munawar, *Pendidikan Praktek Politik dan Pembebasan*, Clipping Servis WAOS, Juni, 1995.
- Sahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Saleh, Abd Rahman, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Alquran*, terj., Arifin HM, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soejono, Agus, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1991.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001.

INDEX

A

Abid al-Jabiri 112, 149, 151, 162
aborsi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 175, 195, 196,
197, 198, 199, 200
Adil 40, 141, 208
akal 17, 18, 42, 70, 90, 109, 111, 113, 131, 146, 147,
152, 153, 154, 156, 157, 159, 160, 170, 175,
177, 181, 184, 185, 189, 193, 194, 209, 215,
216
Akar Konflik 27
akhlak 33, 79, 85, 86, 87, 88, 90, 92, 94, 131, 132,
210, 212
AL-AHWĀL AL-SYAKHSHIYAH 163
Ali bin Abi Thalib 37, 38, 40, 44
aliran 31, 33, 34, 44, 45, 52, 69, 113, 151, 152, 153,
161, 165, 198, 200, 204, 210, 211, 213
Alquran 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25,
28, 42, 43, 44, 52, 68, 92, 93, 108, 112, 115,
116, 117, 118, 122, 123, 124, 126, 127, 130,
134, 135, 136, 146, 147, 149, 151, 152, 154,
155, 161, 164, 171, 172, 176, 178, 179, 180,
185, 186, 192, 193, 195, 198, 203, 206, 207,
213, 108, 215, 220
alternatif 3, 24, 41, 115, 118, 128, 181, 195, 214, 215,
218, 219

analisis 28, 56, 69, 76, 89, 101, 108, 110, 113, 118,
155, 157, 159, 180, 189, 193, 194, 215

Asal-Usul 38, 39, 45

aturan 11, 21, 29, 67, 113, 149, 153, 154, 157, 161,
164, 177, 190, 192, 193, 202, 204, 205, 207,
210, 211

B

bahagia 5, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 172,
173, 177, 206

Banten 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54

Barat 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 47, 48, 49, 51,
63, 64, 97, 98, 99, 102, 106, 108, 109, 110, 111,
113, 114, 117, 118, 119, 150, 153, 158, 161,
201

Bengkulu 13, 27, 47, 55, 65, 73, 74, 75, 76, 80, 83,
85, 86, 89, 90, 94, 95, 96, cxi, 135, 149, 163,
209

Bernard Lewis 29, 35

burhani 112, 113, 114, 115, 149, 150, 154, 155, 156,
157, 158, 159, 161

C

Cina 47, 48, 59

cinta 20, 37, 93, 150, 151, 168

D

dakwah 22, 23, 35, 38, 50, 51, 126
demokrasi 71, 165, 171
Dharûrah 175, 176, 177, 180
Dinamika Perkembangan 37
DOKTRIN 37
dunia Islam 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 51, 108, 109,
121, 150

E

eksistensi 6, 23, 41, 62, 107, 109, 135, 156, 172, 175,
184, 201, 214, 219
epistemologi 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117,
118, 119, 149, 150, 151, 153, 154, 155, 157,
158, 159, 161
era modern 70, 209, 219
Eropa Timur 27

F

FALSAFAH PERADABAN ISLAM cxii, 149
Fatwa 5, 47, 175, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183,
184, 195, 199, 200
fikih 4, 5, 8, 9, 41, 52, 157, 159, 160, 173, 175, 176,
178, 180, 181, 182, 185, 186, 187, 194, 201,
208
filsafat 6, 34, 66, 69, 109, 110, 111, 112, 114, 129,
149, 151, 152, 153, 154, 155, 159, 161, 209,
212

G

Glory 35
Gold 35
Gospel 35
guru 28, 51, 52, 53, 54, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
80, 81, 82, 83, 85, 86, 88, 89, 91, 92, 93, 94,
95, 102, 137, 143, 152, 170, 197, 210, 211, 218,
219

H

hadis 4, 11, 19, 21, 38, 41, 44, 92, 117, 121, 122, 125,
126, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146,
147, 152, 176, 180, 181, 185, 186, 191, 197,
198, 199, 200, 211
Hâjah 175, 176, 177, 180
Hak Asasi Manusia 65, 72, 201, 202, 203, 205
hikmah 23, 54, 93, 124, 127, 151, 189, 205, 208, 217
Holistik 110, 119
hukum Islam 6, 165, 166, 171, 172, 175, 176, 177,
179, 183, 184, 189, 191, 194, 195, 196
hukum keluarga 163, 164, 165, 166, 171, 172, 173

hukum pidana Islam 1, 2

hukum positif 195

I

ijtihad 41, 45, 176, 179, 180, 181, 185, 186, 191, 193,
194
Ilmu Logika 185
Imam 5, 6, 11, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 62, 97, 133,
134, 139, 140, 143, 152, 180, 185, 186, 187,
191, 193, 196, 198, 199, 200
imamah 37, 39, 40, 42, 44
Imperialisme 32
independen 49, 109, 111, 150, 175
Induksi 189
Inseminasi Buatan 183
integrasi 65, 85, 88, 89, 110, 111, 118, 172, 215
Intelektual Muslim 107, 108
interkonektif 107, 108, 111, 112, 114, 119
irfani 112, 113, 114, 115, 149, 150, 151, 154, 155,
157, 158, 159, 161
islamisasi ilmu pengetahuan 107, 108, 109, 110,
117, 118
Istihsan 193

J

jadwal 91
jamaah haji 103
janin 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 182, 183, 195, 196,
197, 198, 199, 200
Jawa Tengah 48
Jeddah 196, 200
Jepara 48

K

kebebasan 65, 66, 67, 68, 69, 161, 202, 203, 205,
206, 207, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215,
219, 220
Keluarga Bahagia 163, 166
keluarga berencana 179, 182
kemaslahatan umum 175, 176, 178, 179
Kerinci 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64
Khatib 53, 62, 103
komisi fatwa MUI 176, 179, 180, 182
kontemporer 9, 108, 109, 111, 113, 137, 149, 151,
154, 158, 202, 208
kontribusi 70, 153, 163, 165, 207, 107
kritik hadis 135, 136, 137, 139, 145, 146, 147
kualitas hadis 137, 144, 145, 147
KUHP 1, 8, 9, 11, 12, 197, 198
Kurikulum 66, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 89, 91, 92, 214,
215

L

legalitas 41, 103, 105
Linguistik 99, 106
LUBUAK LANDUA 97

M

Madrasah Ibtidaiyah 73, 76
manuskrip 57, 59, 98, 102, 103, 104
masalah mursalah 179, 194
mazhab 5, 11, 52, 98, 100, 164, 179, 180, 187, 200
MEDIS cxii, 195
METODOLOGI cxii, 135
Minangkabau 55, 56, 57, 59, 60, 63, 64, 97, 98, 101, 102, 103, 104, 106, 170
Muawiyah bin Abi Sufyan 37
MUI 175, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184

N

nalar 44, 118, 149, 150, 152, 155, 157, 158, 159, 161, 162, 216
nasional 31, 52, 57, 66, 68, 71, 74, 77, 79, 82, 86, 89, 110, 172, 179, 204
Naskah Surat ii, 55, 56, 57, 60, 63, 64
negosiasi 32
nubuwwah 39, 42, 186

O

organisasi 30, 70, 113

P

paradigma 28, 107, 108, 112, 113, 115, 116, 117, 118
Pasaman 97, 98, 99, 102, 106
pembaruan 33
Pembelajaran Integralistik 85
pendidikan 28, 33, 49, 52, 67, 68, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 110, 112, 114, 131, 151, 168, 169, 172, 173, 205, 208, 209, 210, 212, 107, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219
Pendidikan Agama Islam 73, 78, 86, 87, 90, 92, 96
Pendidikan Islam 78, 91, 95, 134, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220
penyiaran 47, 48, 51
peradaban Islam 34, 111, 121, 122, 123, 131, 133, 149, 204
peradilan 172, 203
Peradilan Agama 164
Perang salib 27
perang Siffin 37
perkosaan 1, 2, 10, 11, 196
pesisir 48, 49, 50, 99

Piagam 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 98, 106, 201, 202, 203, 204, 207, 208
piagam Madinah 201
poligami 163, 164, 166
politik 27, 28, 29, 31, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 48, 49, 50, 53, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 99, 110, 112, 113, 115, 136, 151, 152, 171, 172, 201, 203, 204, 206, 208
politik Islam 38, 40, 42, 201
problematika 51, 165, 166, 171, 173
psikologi 65, 67, 70, 71, 72, 215

Q

Qadariyah 53, 213
qiyas 150, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 193, 195, 200

R

ranah afektif 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 89
reformasi 28
Rekonstruksi 107, 118, 119, 135
resolusi konflik 65, 72
Respons 83, 108, 119

S

Salafi 141, 142, 148
salat 41, 42, 44, 52, 93, 177, 178, 180, 185, 186, 188, 189, 191
Samuel P. Huntington 27, 28, 35, 36
sanad 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147
sanksi 2, 3, 7, 8, 9, 11, 196, 198, 205
sekte 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44
SMP IT Iqra' 85, 91, 95
Solusi 22
sosiologi 23, 30, 65, 67, 113, 152, 159, 173
Studi Islam 118, 119
sufi 53, 99, 100, 151, 161
sunah 44, 68, 121, 125, 130, 131, 132, 133, 134, 176, 179, 185, 186, 195
surau 62, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106
syariah 68, 177, 178, 186, 187, 189
Syi`ah 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46
syirik 13, 14, 15, 21, 22, 23, 24, 25, 211

T

tafsir 14, 15, 104, 117, 149, 152, 173, 211
tahlili 14
tarekat 47, 53, 54, 97, 98, 99, 100, 103, 104, 105, 106, 157

tauhid 13, 16, 21, 39, 42, 110, 118, 123, 151, 212
Teologi Islam 213, 220
Teori Evaluasi 77
teori identitas 27, 29
transformatif 107, 116, 119
Tuhan 5, 18, 21, 22, 23, 31, 32, 41, 42, 43, 63, 67,
109, 111, 116, 117, 123, 124, 127, 132, 150,
151, 152, 153, 154, 161, 165, 168, 176, 213

U

Ulama 7, 39, 47, 48, 49, 54, 59, 64, 99, 137, 144, 175,
176, 178, 179, 180, 181, 184, 205
undang-undang 57, 60, 163, 164, 166, 167, 171, 179,
202, 206
'urf 193
Urgensi 127, 129, 137
usul fikih 178, 182, 185, 186, 187, 194
uzur 5, 7, 10, 181, 199

W

wacana 24, 25, 27, 154, 161, 213, 218
wahyu 14, 31, 40, 43, 108, 109, 111, 115, 116, 118,
149, 154, 155, 158, 177, 178

Y

yatim 122
Yusuf al-Qardhawi 132

Z

zakat 41, 42, 53, 122, 190, 191, 207
zikir 53, 93, 100



PEDOMAN BAGI PENULIS JURNAL NUANSA

Dewan Redaksi Jurnal Nuansa menerima dan akan memuat naskah-naskah dari akademisi dan praktisi yang ingin memberikan kontribusi pemikirannya jika memenuhi persyaratan yang tertera di bawah ini:

Persyaratan Umum

1. Naskah dapat berbahasa Indonesia, Melayu, Inggris, Arab, atau bahasa internasional lainnya. Bagi naskah berbahasa Indonesia, ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku sesuai kaedah ejaan yang disempurnakan (EYD) dengan berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta memenuhi kriteria penulisan ilmiah.
2. Naskah tulisan bisa dari hasil penelitian, ringkasan tesis atau disertasi
3. Naskah tulisan harus berkaitan dengan masalah ilmu-ilmu keislaman atau yang dapat mendukung pengembangan kualitas masyarakat Islam
4. Naskah tulisan harus orisinal karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan di jurnal atau terbitan mana pun serta belum pernah digunakan untuk kenaikan pangkat akademik.
5. Penulis naskah harus menyertakan riwayat hidup singkat yang berisi identitas diri, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, dan karya-karya ilmiah lain yang pernah dihasilkan.

Persyaratan Teknis

1. Naskah diketik dengan spasi ganda pada kertas kuarto (A4), huruf jenis Times New Roman, karakter 12, dengan panjang naskah antara 15-20 halaman.
2. Organisasi penulisan naskah ditulis dengan sistematika penulisan yang meliputi; judul, nama penulis, abstrak, kata kunci (Inggris dan Indonesia), isi (pendahuluan, uraian pembahasan, penutup), dan pustaka acuan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk/tercantum dalam footnote).
3. Ayat Alquran harus ditulis dengan terjemahnya beserta nama surat dan nomor ayat
4. Hadis harus ditulis lengkap meliputi teks, terjemah, dan perawinya
5. Kalimat yang dikutip secara langsung harus diberi tanda apostrof ganda (") di awal dan di akhir kutipan. Jika kurang dari lima baris, maka diintegrasikan dalam teks, dan jika yang dikutip lebih dari lima baris, maka dibuat terpisah di bawah kalimat sebelumnya. Setiap kutipan diberi nomor.
6. Kutipan menggunakan catatan kaki (*footnote*) dengan ketentuan:
 - a. Kutipan dari buku, contoh:

Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 155.
 - b. Kutipan dari buku terjemahan, contoh:

Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Kajian Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2002), h. 23.
 - c. Kutipan dari buku dalam program Compact Disc, contoh:

Abu Bakar ibn Mas`ud ibn Ahmad al-Kasâni, *Badâ'i` al-Shanâ'i`*, Edisi CD al-Maktabah al-Syamilah, Jilid 5, h. 79.
 - d. Kutipan dari artikel dalam buku, contoh:

Nur Syam, "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama", dalam Ridwan Nasir (ed.), *Dialektika Islam Dengan Problem Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 43.
 - e. Kutipan artikel dalam jurnal ilmiah, contoh:

Abd. A`la, "Otoritas Kebenaran dalam Teologi Islam" dalam *Akademika Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 09, No. 1, September 2001, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.
 - f. Kutipan artikel dari internet, contoh:

Paul Wouters, *Islamic Banking in Turkey, Indonesia and Pakistan: A Comparison with Malaysia*, dalam <http://dinarstandard.com/finance/IFComparison030308.htm>, diakses tanggal 31 Oktober 2008.
 - g. Kutipan dari makalah seminar, contoh:

M Amin Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Islam dan Perlunya Pendasaran Aqidah", disampaikan dalam *Seminar Internasional* kerjasama Universitas Prof. Dr. HAMKA dengan Kerajaan Negeri Perlis Malaysia, Hotel Aryaduta Jakarta, 19 Februari 2007, h. 9.

7. Daftar Pustaka disusun seperti urutan catatan kaki, tapi nama pengarang dibalik, setelah penulisan judul tidak memakai kurung pembuka dan penutup, dan tidak memakai nomor halaman.

a. Untuk buku berbahasa Indonesia dan Inggris, contoh:

Mughni, Syafiq A., *Nilai-Nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Tibi, Bassam, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, Oxford: Westview Press, 1991.

b. Untuk buku berbahasa Arab:

Syâthibî, Abu Ishâq al-, *Al-Muwâfaqât fi Ushûl al-Syarî`ah*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1973, Jilid II.

8. Naskah yang dikirim menggunakan transliterasi Arab-Indonesia sebagai berikut:

Konsonan			
Arab	Latin	Arab	Latin
ء	Tidak Dilambangkan	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	`
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

Catatan:

- a. Konsonan yang bertasydid ditulis dengan rangkap, misalnya: ربنا ditulis *rabbanâ*.
 - b. Vokal panjang (*mad*):
Fathah (baris di atas) ditulis â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î, dan *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya: القارعة ditulis *al-qârî`ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-mufflihûn*
 - c. Kata sandang *alif + lam* (ال):
Bila diikuti oleh huruf qamariyah, ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Begitu juga bila diikuti oleh huruf syamsiyah, tetap ditulis *al*, misalnya: الرجال ditulis *al-rijâl*.
 - d. Ta *marbûthah* (ة):
Bila terletak di akhir kalimat, ditulis *h*, misalnya البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat, ditulis *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ'*.
9. File naskah diserahkan kepada redaksi dalam format Microsoft Word 2003/2007 yang dikopi pada *Compact Disc* (CD) dengan menyertakan naskah *print out*, atau melalui e-mail yang dikirim ke alamat redaksi: nuansaiaibengkulu@gmail.com